

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori *Agency***

Jensen dan Meckling (1976) dalam Soemarso (2018) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk dapat memberikan jasa yang terbaik untuk kepentingan pihak pemegang saham, untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. (Anissya, dkk 2016) menyatakan teori *agency* menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer. Tujuan pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan menyewa pihak yang profesional untuk mengelola perusahaan. Namun pemisahan ini ternyata menimbulkan permasalahan. Permasalahan muncul ketika terjadi ketidaksamaan tujuan antara *principal* dan *agent*.

*Agency theory* sering digunakan dalam menjelaskan kecurangan akuntansi. *Agency theory* bertujuan untuk memecahkan permasalahan (*agency problem*) yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Conflict of interest* dapat memicu *agency problem* sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen di perusahaan (Norbarani, 2012). Di samping itu, Manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar yang tidak mungkin mendapatkan seluruh informasi perusahaan. Manajer yang mendapatkan informasi relatif lebih banyak mempunyai fleksibilitas dalam mempengaruhi laporan keuangan (khususnya laba) yang digunakan untuk memaksimalkan kepentingan atau nilai perusahaan.

Kurangnya informasi *principal* mengenai kinerja *agent* menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para *agent* untuk melakukan *fraud*. Karena adanya *conflict of interest* maka

menyebabkan pihak *agent* tertekan (*pressure*) untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi *principal* dengan memanfaatkan *capability* dan peluang (*opportunity*) untuk melakukan *fraud*. Selain itu pihak *agent* akan berupaya melakukan pembenaran (*rationalization*) atas suatu tindakan yang dilakukannya. Ketika *principal* tidak memiliki informasi yang jelas tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan *agent*, maka ketidakseimbangan informasi merupakan *agency problem* yang disebut asimetris informasi.

Ketidaklengkapan informasi yang dialami oleh *principal* menyebabkan *principal* tidak mampu mengawasi seluruh tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Bisa saja tindakan yang dilakukan *agent* berbeda dengan apa yang diinginkan oleh *principal*, karena *agent* memiliki preferensi yang berbeda dengan *principal*, atau bisa juga karena *agent* berniat untuk berlaku curang kepada *principal*. Hal ini menyebabkan *principal* merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan *agent* dalam menjalankan perusahaan sesuai dengan yang diinginkan *principal*.

Semakin tingginya asimetris informasi antara *agent* dan *principal* akan mendorong tindakan manajemen laba yang dilakukan *agent*. Apabila manajemen laba terjadi maka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005). Menurut (Jang, 2017) mengungkapkan bahwa laba akuntansi berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya labanya tidak dimanipulasi atau terbebas dari *discretionary accruals*. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas. Laba yang persisten adalah laba yang tidak sering mengalami fluktuasi pada setiap periodenya dan cenderung lebih stabil.

## **2.2 Persistensi Laba**

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan :

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan data yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*)
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
- h. Sebagai dasar pembagian deviden

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Barth dan Hutton, 2004).

Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif, sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker dan Zarowin, 2006).

Menurut (Penman, 2003) persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Menurut (Fanani, 2010) menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan untuk suatu periode yang lama. Hal ini dikarenakan laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri-ciri laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik (Suwandika, 2013).

Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi karena laba yang perlu diperhatikan bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten (Fanani, 2010). Jika laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba dimasa yang akan datang, maka laba tersebut dikatakan persisten (Annisa dan Lulus, 2017)

Persistensi laba merupakan suatu kemampuan laba untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Sloan, dalam Prakarsa 2016). Pengertian Persistensi Laba pada dasarnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan bahwa laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Sujana, dkk, 2017)

### ***2.3 Book Tax Differences***

*Book tax differences* adalah perbedaan antara laba menurut akuntansi (komersial) dan laba menurut perpajakan (fiskal). Laporan keuangan komersial atau bisnis disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi (SAK), sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-undang pajak penghasilan atau UU PPh)

Adanya 2 (dua) jenis laba tersebut menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan berbeda sehingga mempengaruhi kualitas laba. Persistensi merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba, maka semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal persistensi laba perusahaan akan semakin kecil dan sebaliknya jika perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal semakin kecil, maka

semakin tinggi persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan, (Marnilin dan Mulyadi dan Darmansyah, 2016).

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya.

#### 1. Perbedaan prinsip akuntansi

Prinsip akuntansi komersial yang tidak diakui secara fiskal :

- Prinsip konservatisme
- Prinsip harga perolehan
- Prinsip pemadanan biaya-manfaat

#### 2. Perbedaan metode dan prosedur akuntansi

- Metode penilaian persediaan
- Metode penyusutan dan amortisasi
- Metode penghapusan piutang

#### 3. Perbedaan perlakuan dan pengakuan penghasilan dan biaya

- Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi bukan objek penghasilan.
- Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi pengenaan pajaknya final
- Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan : kerugian usaha di luar negeri, kerugian dalam negeri dalam tahun-tahun sebelumnya, imbalan dengan jumlah melebihi kewajaran.
- Pengeluaran dalam komersial diakui, tetapi fiskal tidak mengakui (secara rinci diatur dalam pasal 9 ayat 1 UU PPh).

Perbedaan penghasilan dan biaya dan pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan permanen/tetap dan perbedaan temporer/sementara.

### 1. Perbedaan permanen/tetap

Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Contoh perbedaan tetap : biaya / pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurangan lain yang tidak diperbolehkan (*nondeductible expenses*) sesuai Pasal 9 ayat 1 UU PPh. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan penghasilan/biaya tidak boleh diakui didalam laporan laba/rugi. Berdasarkan undang-undang No. 36 tahun 2008 pasal 4 ayat 2 tentang beberapa penghasilan yang tergolong final diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan lainnya, bunga obligasi dan SUN, dan bunga simpanan yang dibayarkan oleh koperasi kepada anggota koperasi orang pribadi;
- b. Penghasilan berupa hadiah undian ;
- c. Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya, transaksi derivatif yang diperdagangkan dibursa, dan transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangannya yang diterima oleh perusahaan modal ventura;
- d. Penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha *real estate*, dan persewaan dan/atau bangunan; dan
- e. Penghasilan tertentu lainnya, yang diatur dengan atau berdasarkan peraturan pemerintah .

Ketika didalam laba rugi terdapat penghasilan yang disebutkan diatas maka harus dilakukan koreksi. Selain itu pajak PPh pasal 4 ayat 2 didalam undang-undang pajak penghasilan ini termasuk juga biaya tidak boleh mengurangi penghasilan bruto.

## 2. Perbedaan temporer/sementara

Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan temporer : pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, dan penilaian persediaan (Resmi, 2017).

Menurut Waluyo (2016) perbedaan temporer terjadi pada beberapa kondisi sebagai berikut :

- a. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda
- b. *Good will* yang terjadi saat konsolidasi
- c. Perbedaan nilai yang tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal
- d. Bagian dari biaya perolehan aset saat penggabungan usaha, saat akuisisi masuk dalam aset atau liabilitas atas dasar nilai wajar menurut standar akuntansi, namun tidak diperkenankan oleh Undang-undang pajak.

Menurut PSAK No. 46 perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan dan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba

Beberapa kondisi

### 2.4 Arus Kas Operasi

Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah membantu pengguna dalam memprediksi arus kas dimasa datang, khususnya waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. Informasi arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan untuk :

- Menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi
- Menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut

Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, disamping neraca dan laporan laba rugi. Nilai yang terkandung didalam arus kas atau aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi (Barus dan Vera, 2014).

Tujuan menyajikan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini akan membantu para investor, kreditor dan pemakai lainnya untuk :

- Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukan kas dimasa yang akan datang
- Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar deviden dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern
- Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas
- Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu

Pengelompokan dalam laporan arus kas :

- **Aktivitas operasi**

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas pendapatan utama entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih :

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa
  - b. Penerimaan kas dari *royalty*, fee, komisi dan pendapatan lain
  - c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
  - d. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan
  - e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lainnya
  - f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan atau investasi
  - g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan (*dealing*)
- **Aktivitas investasi** : Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan untuk mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa yang akan datang.
  - **Aktivitas pendanaan** : Pengungkapan arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan dilakukan untuk memprediksi klaim atau arus kas di masa datang oleh para penyedia modal (Diana dan Lilis, 2017)

Aktivitas operasi menurut PSAK No.2 adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas operasi adalah arus masuk dan arus keluar kas yang berkaitan dengan penghasilan utama pendapatan perusahaan.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi baru. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba, (Septavita, 2016).

Logikanya apabila arus kas operasi suatu perusahaan bernilai positif, maka perusahaan dalam kondisi laba yang baik.

## **2.5 Volatilitas Penjualan**

Volatilitas penjualan merupakan suatu tingkat fluktuasi dari penjualan (Fakhrudin dan Darmadji, 2011). Seperti diketahui, penjualan merupakan salah satu bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjualan merupakan unsur utama dalam laporan laba rugi dan disajikan pada bagian atas dari laporan, dimana sesudahnya akan dikurangkan dengan berbagai biaya untuk mendapatkan laba bersih (Brigham dan Houston, 2011 dalam Nina, Hasan Basri, 2014).

Volatilitas penjualan menunjukkan bahwa besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya (Nina, Basri, Arfan, 2014).

Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecendrungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi, (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010). Semakin

tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan, (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

## **2.6 Tingkat Hutang**

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan agar dapat mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal dan salah satu sumber modal adalah Hutang (Marnilin, Mulyadi dan Darmansyah : 2016 ; Putri dan Ni Luh : 2016). Hutang merupakan elemen laporan keuangan yang termasuk dalam kelompok pasiva. Hutang merupakan elemen laporan keuangan yang berkaitan dengan pihak diluar perusahaan yaitu kreditor. Menurut FASB dalam SFAC No. 6 Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkannya atau memberikan jasa kepada entitas lain masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu (Ghozali dan Chairi, 2017)

Hutang dibagi menjadi dua jenis yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya di alokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal. Sedangkan hutang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang dialokasikan untuk ekspansi atau perluasan usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi (Setiana, 2012)

Weston dan Copeland (2009) dalam Septavita, (2016) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat hutang perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan

profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya.

Tingkat hutang merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston and Copeland (2009) dalam Septavita (2016) menyebutkan tingkat hutang adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aset. Pengukuran tingkat utang diperoleh dari total utang dibagi dengan total aset. Hutang yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan mendapatkan tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional ataupun perluasan usaha.

Namun, manajemen juga mempunyai kewajiban untuk terus menjaga kemampuannya dalam memenuhi hutang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu besarnya tingkat hutang perusahaan akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah memberikan dana dan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010).

## **2.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih stabil (Andiyana, 2016)

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang

dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut

**Tabel 2.1 Ukuran perusahaan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008**

Ukuran Perusahaan (Size)	Kriterian	
	Total aset	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	< 50 juta	< 300 juta
Usaha kecil	50 juta - 500 juta	300 juta - 2,5 milyar
Usaha Menengah	500 juta - 10 milyar	2,5 milyar - 50 milyar
Usaha Besar	> 10 milyar	> 50 milyar

Menurut Taures (2011) dalam Nuraini (2014) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. (Samisi dan Ardiana, 2013) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut mendapatkan dana baik dari internal ataupun eksternal perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut kecil, sehingga mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) dalam Dewi (2010), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda : **pertama**, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang teroganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.

**Kedua**, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang. **Ketiga** ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh banyak laba. Pada akhirnya ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Cel Indra (2014)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaI Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba	Variabel Independen : Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaI, Volatilitas Penjualan Variabel Dependen : Persistensi Laba	Volatilitas Arus Kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba ; Besaran AkruaI Volatilitas Penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba
2	Nina, Basri, Arfan (2014)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel Independen : Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI dan <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen : Persistensi Laba	Keempat variabel berpengaruh positif yang sangat kecil terhadap persistensi laba

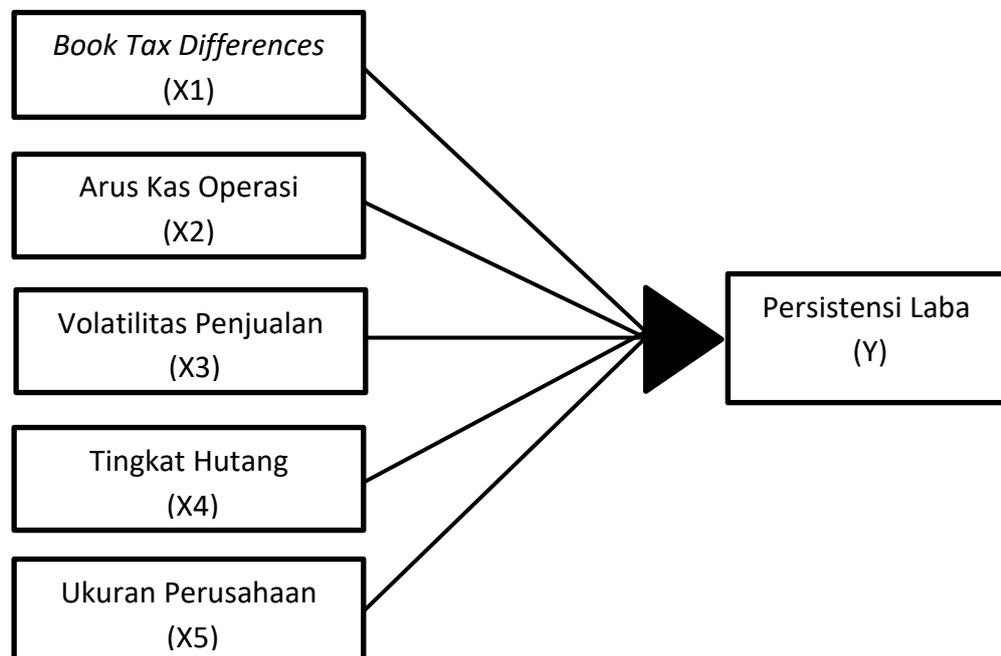
No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	Ni Putu dan Asri Dwija (2015)	Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba	Variabel Independen : Box Tax Differences, Arus Kas Operasi , Arus Kas Akrual ,dan Ukuran Perusahaan Variabel Independen : Persistensi Laba	Box Tax Differences, Arus Kas Operasi Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba ; Arus Kas Akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
4	Pujadi, Btari (2016)	Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba	Variabel Independen : Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan. Variabel Independen : Persistensi Laba	Volatilitas arus kas dan Siklus Operasi memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba ; Tingkat Utang dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba
5	Lummatul Mahya (2016)	Tingkat Utang, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Differences sebagai Variabel Moderating	Variabel Independen : Tingkat Utang, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan ; Variabel Dependen : Persistensi Laba	Tingkat Utang, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba
6	Setia Naga Nepi (2018)	Pengaruh Box Tax Differences, Arus Kas Operasi , Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba	Variabel Independen : Box Tax Differences, Arus Kas Operasi , Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Utang Variabel. Dependen : Persistensi Laba	Beda temporer dan tingkat Utang tidak berpengaruh pada Persistensi Laba; Arus Kas operasi dan volatilitas penjualan berpengaruh pada Persistensi Laba

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
7	Arisandi, Ida (2019)	Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba	Variabel Independen : Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial. Variabel Dependen : Persistensi Laba	Tingkat Utang dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh; Ukuran Perusahaan berpengaruh positif

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan latar belakang dan teori diatas, maka kerangka berpikir saya sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2.10 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah dinyatakan dengan kalimat tanya. Dikatakan sementara karena dugaan

hanya berdasarkan teori yang relevan, yang mana belum didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Berikut hipotesis-hipotesis variabel dalam penelitian ini adalah:

### **2.10.1 Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap persistensi laba**

Pada rekonsiliasi fiskal terdapat koreksi positif dan negatif yang disebabkan oleh beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak dapat dikurangkan namun menurut komersial dapat dikurangkan. Koreksi fiskal positif menyebabkan laba fiskal bertambah dan beban pajaknya yang harus dibayar akan bertambah. Semakin besar beban pajak yang harus dibayar maka semakin kecil laba yang dihasilkan. Sebaliknya dengan koreksi fiskal negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang dan beban pajaknya harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih semakin besar. Hal ini yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan (Dewi dan Putri, 2015), *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H1: *Book tax differences* beda permanen berpengaruh terhadap persistensi laba.

### **2.10.2 Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba**

Aliran kas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Aliran kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan kata lain memperoleh laba (Salsabila, Dudi dan Annisa, 2016).

Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan begitu sebaliknya, jika arus kas operasi bernilai negatif tidak dapat menyumbangkan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nepi, 2018), arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba sejalan dengan penelitian (Sukman, 2017) aliran

kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sehingga hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

H2: Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

### **2.10.3 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi laba**

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*), (Fanani, 2010).

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah (Dechow and Dichev 2002 dalam Fanani, 2010). Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba (Francis et al. 2004 dalam Fanani, 2010) karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nina, Basri dan Arfan ,2014) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H3 : Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

### **2.10.4 Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba**

Salah satu informasi pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor adalah tingkat hutang. Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan

tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan, (Kusuma dan Sadjiarto, 2014)

Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan mudah mengucurkan dana, sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Fanani, 2010). Menurut (Pujadi, 2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal yang sama dinyatakan (Fitriana dan Fadhila, 2016), bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H4 : Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba

#### **2.10.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba**

Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, anatara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva ( Panjaitan, 2004). Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Penelitian (Dewi dan Putri, 2015) menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba